

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

“Negara disebut maju dan berkembang kalau penduduknya atau masyarakatnya mempunyai minat baca yang tinggi dengan dibuktikan dari jumlah buku yang diterbitkan dan jumlah perpustakaan yang ada di negeri tersebut.”¹

Sebuah laporan dari *United Nations Development Program* (UNDP) tahun 2015 menyatakan bahwa *Human Development Index* (HDI) Indonesia pada tahun 2014 berada pada tingkat 110 dari 188 negara dengan index 0.684. Antara tahun 1980 sampai 2014, HDI Indonesia meningkat dari 0.474 sampai 0.684. Peningkatan sebesar 44.3% ini jika direrata setiap tahun hanya naik sebesar 1.08% saja². Jika keadaan ini tidak segera ditindak lanjuti, maka Indonesia tidak akan pernah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dengan daya saing tinggi. Padahal, saat ini Indonesia tengah berjuang untuk tetap eksis berada di persaingan ketat Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) sejak Desember 2015 silam. Kenyataannya potensi yang dimiliki bangsa ini sangat besar mulai dari suku, budaya, dan alam yang beraneka ragam menjadikan Indonesia unggul dalam hal kuantitas. Namun aspek kuantitas tersebut tidak diimbangi dengan aspek kualitas sumber daya manusianya (SDM). Penyebabnya adalah kualitas pendidikan yang belum maksimal dan tergolong rendah, sehingga pemerintah seharusnya memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan dan perbaikan kualitas di sektor pendidikan.

¹Setiawan Hartadi, “Kenapa Minat Baca Masyarakat Indonesia Rendah?”, (Surabaya: Perbanas Library, 8 September 2016).

² Human Development Report. 2015. *Briefing note for countries on the 2015 Human Development Report*, http://hdr.undp.org/sites/all/themes/hdr_theme/country-notes/IDN.pdf

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tak lepas dari beberapa faktor yaitu **(1) dominasi penduduk miskin** : Indonesia yang merupakan negara berkembang dimana perbandingan penduduk ekonomi bawah lebih banyak dari pada penduduk ekonomi menengah sampai ekonomi atas. Akibatnya tentu masyarakat ekonomi bawah tidak mampu memfasilitasi anak-anaknya dalam hal pendidikan (tidak/putus sekolah, tidak mampu membeli buku dll). **(2) budaya lisan yang diturunkan dari nenek moyang** : kebiasaan tutur ini membuat masyarakat malas untuk belajar membaca sehingga angka buta huruf di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu kebijakan pemerintah yang cukup penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu meningkatkan minat baca melalui Gerakan Membaca Nasional. Program ini berupaya merubah budaya masyarakat dari budaya tutur kepada budaya baca. Pemerintah juga membuat payung hukum untuk menunjukkan keseriusan dalam meningkatkan minat baca, seperti yang tertuang dalam UU.No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pencanaan Gerakan Membaca Nasional³. Menurut Frans M.Parera, kebijakan pembinaan minat baca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu : (1) Pembinaan melalui jalur rumah tangga dan keluarga (2) Pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah) (3) Pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah) (4) Pembinaan melalui jalur instansional (perkantoran) dan (5) Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi dan perpustakaan kabupaten/kota)⁴. Maka dari itu, salah satu upaya riil (terkait dengan bidang arsitektur) untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan perpustakaan yang tidak hanya sebagai tempat membaca namun sebagai pusat pelayanan bahan pustaka, pusat belajar-mengajar informal, pusat pencarian informasi, pusat penelitian sederhana dan pusat rekreasi (melepas penat).

³ Khotijah Kamsul, *Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca*.

⁴Skripsi Cornelius Ardiyanto Wibowo.2014. *Perpustakaan Anak di Yogyakarta*.Yogyakarta:Universitas Atma Jaya Yogyakarta.hal 4.

Menurut Supriyanto (Harian Analisa Medan, 18 Maret 2011) kebiasaan membaca yang baik akan menghasilkan kemampuan literasi informasi yang baik sehingga pada akhirnya pada tataran keterampilan membaca, dan akhirnya peran perpustakaan bermuara terwujudnya masyarakat pembaca dan masyarakat pembelajaran sebagai dan perpustakaan sebagai lembaga yang layak dikembangkan secara mandiri.

Pendidikan sendiri sudah diberikan kepada seseorang sejak usia dini. Demikian pula dengan pendidikan minat baca harus ditanamkan pada setiap orang dari sejak masih anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif⁵. Hal ini menjelaskan bahwa periode perkembangan kecerdasan manusia terjadi pada masa anak-anak, sehingga pada periode inilah orangtua mulai membiasakan anak-anak untuk membaca. Ketua Gerakan Pemasarakatan Minat Baca (GPMB) Sumut Hj Sutias Handayani mengatakan, menumbuhkan minat baca harus dimulai dari keluarga sebagai satuan terkecil dalam negara⁶.

Menumbuhkan minat dalam membaca terhadap anak bukan perkara yang mudah. Anak-anak seringkali berada dalam fase labil dan sulit untuk fokus sehingga proses menumbuhkan kebiasaan membaca ini harus dilakukan secara kreatif dan menyenangkan. Dalam perkembangan teknologi masa kini, anak dapat mencari sendiri informasi yang dibutuhkan melalui internet. Kegiatan ini pun harus diawasi oleh orangtua karena dalam perjalanannya terkadang anak

⁵Idris Kamah, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Ri, 2002), hlm.6.

⁶ Harian Analisa, *Literasi Indonesia Masih Rendah*, 1 Juni 2016.

menjadi tidak terarah sehingga lebih sering mengakses sosial media dari pada informasi yang menambah wawasan.

Kota Yogyakarta sendiri terkenal dengan citra “Kota Pendidikan Berkualitas”-nya di Indonesia. Dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.2 Tahun 2010 tentang RTRW Kota Yogyakarta pasal 4 menjelaskan visi dimana Pembangunan kota diarahkan dengan visi, yaitu menjadikan daerah sebagai kota pendidikan berkualitas, pariwisata berbasis budaya dan pusat pelayanan jasa yang berwawasan lingkungan dan didukung dengan salah satu misi (pasal 5, point b yaitu : mempertahankan predikat daerah sebagai kota pendidikan dengan pengembangan kawasan fasilitas pelayanan umum. Kota Yogyakarta sendiri memiliki lima perpustakaan daerah yang terbuka untuk publik dan hanya dua perpustakaan yang memiliki layanan ruang khusus anak yaitu di perpustakaan kota Jl.Suroto Kotabaru dan di perpustakaan Grhatama Pustaka di Jl.Janti.



Gambar 1. 1 Lokasi perpustakaan aktif di Kota Yogyakarta

Sumber : Google earth (dengan olahan pribadi)

Terdapat layanan ruang khusus anak di perpustakaan kota Jl.Suroto seluas 25 m² namun, tergolong tidak memadai karena tercatat ada 2.665 (19,19% dari jumlah keseluruhan) anak yang terdaftar sebagai anggota perpustakaan kota, selain itu ragam koleksi pustaka dan fasilitas khusus anak dirasa sangat kurang.

Tabel 1. 1 Data Statistik Anggota Perpustakaan Kota Tahun 2012

Kategori Anggota	Jumlah Anggota	Prosentasi (%)
Mahasiswa	6.931	49.89
Masyarakat Umum	2.775	19.97
PNS	103	0.74
Siswa SLTA	1074	7.73
Siswa SMP	344	2.48
Siswa TK-SD, Batita	2.662	19.17
Jumlah	13.891	100

Sumber : Skripsi Rohana Veramyta, Perpustakaan Anak, 2009.hlm.5

Istilah “kekinian” yang sedang populer saat ini tak lepas dari gaya hidup kaum urban yang mengikuti perkembangan jaman. Istilah inilah yang menjadi faktor utama kaum urban menjadi semakin konsumtif didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Gaya hidup ini telah merasuki segala aspek kehidupan manusia. Salah satu contoh di Jakarta, saat ini banyak bermunculan tempat-tempat hiburan dengan konsep “one stop point” berupa pusat perbelanjaan/mall, dimana tempat ini menjadi *meeting point* bagi seluruh anggota keluarga setelah seharian beraktivitas dan hendak pulang bersama. Sebut saja FX Sudirman di bilangan Sudirman Jakarta Pusat sebuah *shopping center* yang merupakan *one stop point for urban family*. Tempat ini sudah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat dimanfaatkan bagi seluruh anggota keluarga seperti *meeting hall*, retail office, cafe, supermarket, *fitness center*, taman bermain, *student lounge*, restoran dan berbagai fasilitas keluarga lainnya. Jika anak-anak sejak kecil sudah diajarkan untuk berada di mall setelah pulang sekolah, ini akan berdampak pada kebiasaan anak kedepannya. *Mall as a 3rd place* bagi mereka setelah rumah dan sekolah.

Berkaitan dengan pentingnya keberadaan *3rd place* dalam sebuah lingkungan urban yang biasanya berupa *open space* atau ruang terbuka hijau, pengembangan kota Yogyakarta sendiri belum

mementingkan dan mengarah ke hal tersebut. Jika dilihat pesatnya pembangunan dan penambahan jumlah mall dalam kurun waktu 5 tahun ini, tidak dapat dipungkiri bahwa mall *as a 3rd place* bagi masyarakat kota ini. Melihat kondisi saat ini di Yogyakarta, pelajar (dari SD sampai Perguruan Tinggi) lebih memilih cafe dan mall sebagai tempat belajar dan berdiskusi. Namun, bukan hal yang mustahil perpustakaan jika dirancang modern layaknya pusat perbelanjaan mampu menjelma menjadi *one stop point* dan *3rd place* yang tidak hanya memenuhi kebutuhan anak-anak namun orangtua sebagai pendamping pula. Perpustakaan di Yogyakarta sendiri kurang populer di kalangan keluarga kemungkinan disebabkan oleh fasilitas yang kurang memadai, lokasi kurang strategis serta kriteria yang dianggap sesuai dengan keinginan dan kenyamanan anak-anak dan orang tua dimasa sekarang. Peprustakaan pun butuh bertransformasi dan berevolusi untuk tetap eksis mengikuti perkembangan jaman.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dibutuhkan ruang khusus dengan segala fasilitas, sarana dan prasarana yang mampu memecahkan kendala tersebut dengan standar kriteria kenyamanan dan keamanan yang tentunya tidak bisa disamakan dengan golongan dewasa. Ruang khusus tersebut berupa Perpustakaan khusus Anak (0-18 tahun), dimana fasilitas ini kedepannya tidak hanya berperan dalam memajukan dunia pendidikan namun dapat menjadi sebuah *lifestyle* baru dalam lingkup keluarga. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan agar *Human Development Index* (HDI) Indonesia semakin meningkat dan generasi penerus bangsa kelak mampu bersaing tidak hanya di lingkup MEA namun global pula.

1.1.2 Latar Belakang Penekanan Studi

Pemerintah Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki kewajiban dalam membantu pemerintah melaksanakan Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Bab XII Pasal 48 dan 51 terkait Pembudayaan Kegemaran Membaca dengan membidik golongan anak-anak sebagai sasaran

utamanya. Dalam sebuah penelitian tampak bahwa otak anak-anak berkembang lebih baik apabila mereka gemar membaca. Itu karena saat membaca, otak bekerja secara aktif menghubungkan antara satu sel otak dengan sel lainnya. Selain itu, kegiatan membaca menciptakan fondasi kebahasaan yang kokoh dan dapat membangun kemampuan literasi; dua kemampuan dasar yang berguna dalam membantu anak-anak menuju sukses⁷. Untuk mendapatkan sumber bacaan tentu setiap orang tua membutuhkan dana khusus guna membeli buku atau mengakses literasi digital, namun tidak semua keluarga di Indonesia sudah mampu memberikan fasilitas demikian kepada anak-anaknya. Pada bulan Maret 2015 tercatat jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen)⁸.

Terlepas dari isu kemiskinan, terdapat isu ‘kekinian’ yang membuat masyarakat tidak biasa membaca dan lebih memilih menghabiskan uang serta waktunya di pusat perbelanjaan.

Tabel 1. 2 Proporsi Konsumsi Terhadap Produk Domesti Bruto (PDB) dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

TAHUN	Proporsi Konsumsi terhadap PDB (%)	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (%)
1998	67,78	-13,8
1999	73,94	0,79
2000	61,65	4,92
2001	63,15	3,64
2002	67,62	4,50
2003	65,90	4,78
2004	66,77	5,13
2005	64,36	5,69
2006	62,67	5,50
2007	63,54	6,35

⁷ 5 Perpustakaan Anak yang Seru dan Wajib di Kunjungi. 2016.

<http://www.astralife.co.id/ilovelife/5-perpustakaan-anak-yang-seru-dan-wajib-untuk-dikunjungi/>

⁸ <http://bps.go.id/brs/view/1158/>

2008	60,58	6,01
2009	58,62	4,63
2010	56,53	6,22
2011	55,58	6,49
2012	55,07	6,26
2013	54,81	5,78
2014	56,07	5,02

Sumber : <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/21178-profil-perekonomian-indonesia> (diakses 22/09/2016, 8:43)

Tabel diatas menunjukkan bahwa prosentase konsumsi masyarakat Indonesia masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonominya. Gaya hidup yang ‘*jetset* dan urban’ menjadi salah satu faktor tingginya angka konsumsi masyarakat. Seperti yang sudah di paparkan pada latar belakang pengadaan proyek dimana orang tua lebih giat membawa anak-anaknya ke mall dari pada perpustakaan. Orang tua lebih suka mengurung anak-anaknya di rumah bersama *gadget* mahal super lengkap dari pada membawa anak bermain ke luar rumah. Ajaran yang demikian akan menjadi kebiasaan sang anak sampai mereka beranjak dewasa, padahal telah disampaikan pada paragraf sebelumnya bahwa masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk tumbuh kembang otak mereka.

Melihat isu-isu yang telah dipaparkan maka sebuah Perpustakaan khusus Anak perlu diadakan dalam usaha penumbuhan minat baca dan belajar informal yang berdampak positif terhadap perkembangan sensorik, motorik dan kognitif anak, yang ramah dan terbuka bagi segala kalangan serta menjadi sebuah *meeting point* bagi keluarga maupun teman layaknya esensi sebuah mall. Permasalahan yang dihadapi Perpustakaan yang sudah ada di Yogyakarta bila disimpulkan adalah : (1) area anak yang sangat minim dan jauh dari standar-standar keamanan dan nyaman bagi anak dan orang tua sebagai pendamping (2) anggapan di masyarakat bahwa ‘perpustakaan adalah tempat yang membosankan’ (3) perpustakaan belum ramah terhadap penyandang disabilitas.

Menitikberatkan perancangan bangunan pada bidang aksesibilitas, kriteria perpustakaan yang baik untuk anak dapat terpenuhi. Melalui pengolahan sirkulasi yang aman, nyaman, sehat dan sesuai dengan standar yang berlaku akan mampu mengubah persepsi orang tua terhadap perpustakaan anak nantinya. Selain itu orang tua dengan anak penyandang disabilitas pun tidak perlu khawatir atau pun merasa malu membawa anaknya ke perpustakaan khusus anak ini karena segala fasilitas bagi penyandang disabilitas juga tersedia (seperti yang tertera dalam UU No.43 Tahun 2007 BAB II Pasal 5 ayat 3 tentang Hak pengguna perpustakaan). Sirkulasi yang dirancang dengan dinamis akan mampu mengubah citra perpustakaan yang ‘membosankan’ menjadi perpustakaan yang ‘mengasyikkan dan menyegarkan’. Selain itu, bangunan perpustakaan juga harus mudah dikenali. Melalui pengolahan sirkulasi yang dinamis dan baik tersebut mampu menjadikan sebuah bangunan perpustakaan yang *eye catching* walaupun orang-orang hanya sekedar lewat didepannya dan mampu menarik orang yang awalnya ‘hanya sekedar lewat’ untuk berkunjung.

Teori *Circulation: Movement Through Space* oleh Francis.D.K.Ching dalam bukunya *Architecture :Form, Space and Order* dianggap tepat untuk membantu penulis menganalisis sirkulasi yang menganalisis tentang elemen *approach, entrance, configuration of the path, path-space relationship* dan *form of the circulation space*. Mengingat bahwa pengguna utama bangunan Perpustakaan ini adalah anak, maka perlunya integrasi dan kesesuaian yang kuat antara sirkulasi yang dirancang dengan perilaku psikologis anak. Terlebih lagi karakter tiap anak jelas berbeda-beda, sehingga sirkulasi yang hendak direncanakan seyogyanya aman, nyaman dan sehat bagi anak-anak sebagai pengguna utama. Oleh karena itu, metode pendekatan psikologis anak dan remaja yang penulis gunakan untuk menganalisis karakter anak ini adalah Psikologi Kognitif Anak dan Remaja, dimana point yang akan digunakan dalam menganalisis mengenai perkembangan psikologi kognitif anak dan remaja pada setiap kelompok umur dan

menggabungkannya dengan *spatial cognition* yang biasa digunakan dalam menganalisis sirkulasi pada bangunan berdasarkan karakter pelaku kegiatan secara umum. Hasil analisis nantinya akan digunakan sebagai dasar penyusunan konsep desain tampilan bangunan, sirkulasi ruang luar dan ruang dalam pada bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ditarik yaitu sebagai berikut :

Bagaimana landasan konseptual perancangan bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta sebagai:

- (a) **sarana edukasi** dalam proses menumbuhkan dan meningkatkan minat baca serta fasilitas umum pendidikan bagi anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan informal.
- (b) **sarana rekreasi** dalam proses menciptakan *3rd place* bagi keluarga (terutama anak) untuk beraktivitas diluar rumah yang menyenangkan dan menyegarkan namun tetap aman.

melalui **aktivitas pencarian informasi** baik secara digital maupun literasi buku yang menitikberatkan pada aspek **aksesibilitas** melalui pengolahan **sirkulasi dengan pendekatan psikologi anak ?**

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ditarik yaitu sebagai berikut : Mendeskripsikan landasan konseptual perancangan bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta sebagai sarana edukasi (menumbuhkan minat baca) dan rekreasi (*as a 3rd place*) melalui aktivitas pencarian informasi baik secara digital maupun literasi buku yang menitikberatkan pada aspek aksesibilitas melalui pengolahan

sirkulasi dan fasilitas bagi anak penyandang disabilitas menurut standar dan aturan yang berlaku dengan pendekatan psikologi anak dan remaja.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, maka sasaran yang ditarik yaitu sebagai berikut :

- a. Mewujudkan rancangan bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta yang ramah sehingga mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak melalui analisis perkembangan psikologis anak.
- b. Mewujudkan rancangan bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta yang menarik/mengundang sehingga mampu menjadi *3rd Place* bagi keluarga terutama anak yang menyenangkan dan menyegarkan melalui analisis perkembangan psikologis anak.
- c. Mewujudkan rancangan bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta dengan penataan sirkulasi yang aman, nyaman, sehat, menarik dan dinamis menurut standar dan aturan yang berlaku.
- d. Mewujudkan rancangan bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta yang ramah terhadap pengunjung disabilitas menurut standar dan aturan yang berlaku.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

Lingkup Spasial : penataan sirkulasi, lansekap dan tampilan bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta.

Lingkup Substansial :

- a. Elemen programatik yang mencakup fungsi, ruang, geometri, tautan dan pelingkup.

- b. Elemen struktur dan konstruksi yang mencakup skala/proporsi, pengisi, pembatas ruang.
- c. Elemen fisika bangunan yang mencakup penghawaan dan pencahayaan alami.
- d. Elemen utilitas bangunan yang mencakup sistem jaringan air, sistem jaringan listrik, sistem pencahayaan buatan, sistem penghawaan buatan, sistem proteksi kebakaran dan sistem drainase.
- e. Elemen *finishing* yang mencakup warna, tekstur dan bahan.

Lingkup Temporal : rancangan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu minimal 20 tahun atau lebih.

1.4.2 Pendekatan Studi

1. Teori *Circulation: Movement Through Space*
Oleh Francis.D.K.Ching dalam bukunya *Architecture :Form, Space and Order*.
2. Metode Pendekatan Psikologis Anak dan Remaja
Menggunakan perkembangan psikologi kognitif anak dan remaja yang dipadukan dengan *spatial cognition*.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

a. Data Primer

Data bersifat kualitatif dengan melakukan survei terhadap perpustakaan umum yang sudah memiliki fasilitas pojok anak yang berada di Yogyakarta maupun perpustakaan khusus anak yang ada di D.K.I Jakarta atau di kota lain untuk mendapatkan data terkait kebutuhan ruang, besaran ruang, fasilitas, organisasi ruang dan tampilan bangunan sebagai komparasi dan acuan dalam merancang.

Data bersifat Kuantitatif dengan melakukan survei terhadap site/lokasi yang telah ditentukan untuk perancangan bangunan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta guna mendapatkan data fisik lapangan terkait ukuran, vegetasi, keadaan sosial, budaya, sirkulasi dll nya.

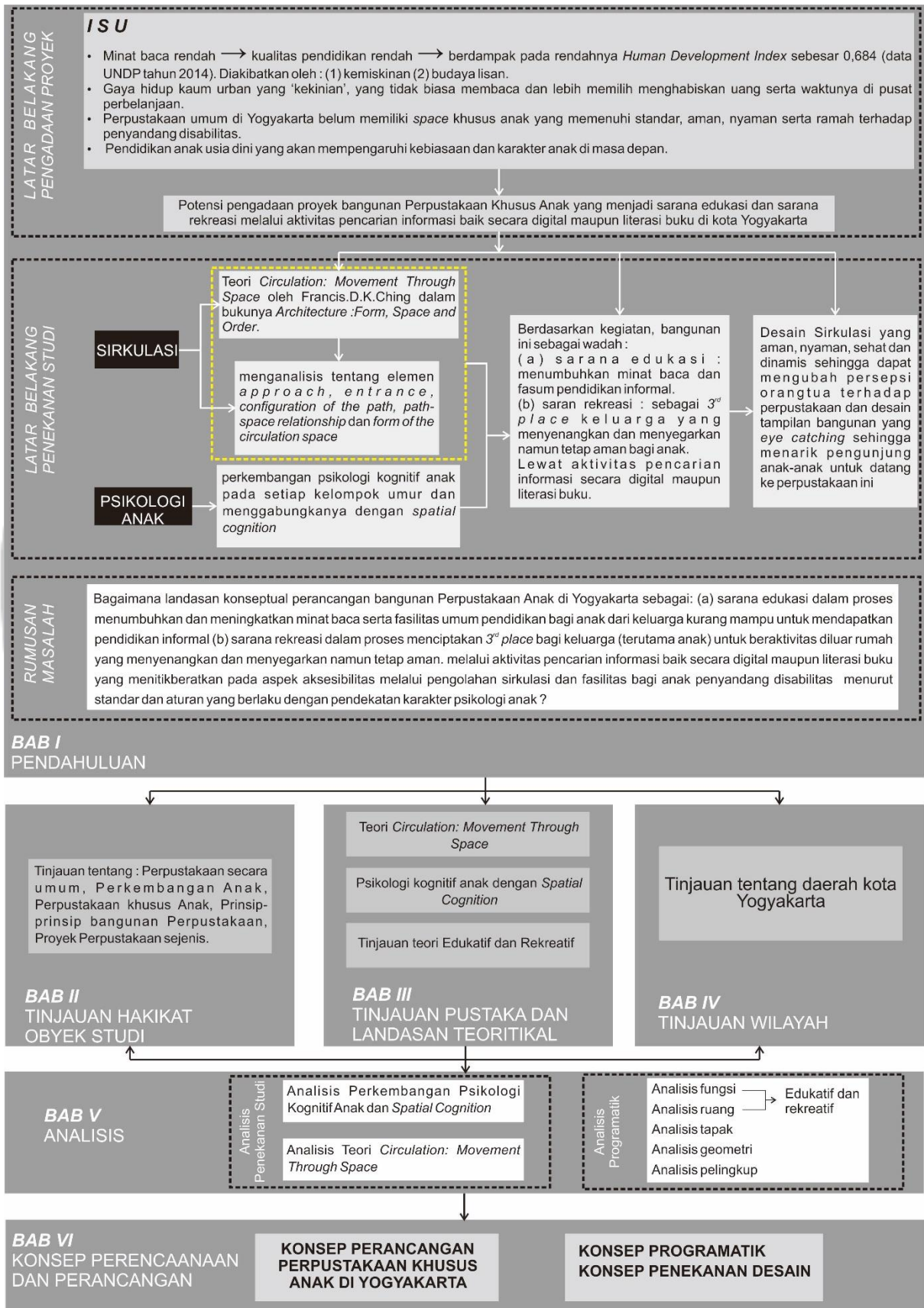
b. Data Sekunder

Data bersifat kualitatif berdasarkan buku dan literatur digital terkait psikologi anak dan remaja serta pengolahan sirkulasi. Data bersifat kuantitatif berdasarkan buku dan literatur digital terkait standar-standar peraturan pemerintah maupun SNI terkait perancangan gedung fasilitas umum masyarakat. Antropometri dan standar dimensi yang sesuai untuk besaran kebutuhan ruang yang diperlukan gedung Perpustakaan Anak dan Remaja.

c. Analisis

1. Analisis Programatik yang mencakup analisis terhadap fungsi dan pelaku, ruang, tapak, geometri dan pelengkap.
2. Analisis Pendekatan Studi yang mencakup analisis konseptual teori sirkulasi dan perkembangan psikologi kognitif anak dan remaja.

1.5.2 Tata Langkah



1.6 Keaslian Penulisan

Berikut beberapa tulisan sejenis terkait perencanaan dan perancangan Perpustakaan Khusus Anak sebagai berikut :

No.	Penulis	Judul	Fungsi	Permasalahan	Pendekatan	Lokus
1.	Cornelius Adiyanto Wibowo (skripsi S1, Arsitektur UAJY, 2014)	Perpustakaan Anak di Yogyakarta	Sarana edukasi	Bangunan yang mengekspresikan karakter imajinatif, komunikatif dan rekreatif melalui tata ruang luar dan dalam	Arsitektur Kontemporer	Kota Yogyakarta
2.	Rohana Veramyta (skripsi S1, Arsitektur UAJY, 2012)	Perpustakaan Anak Sebagai Sarana Pendukung Tumbuh Kembang Anak di Kota Yogyakarta	Sarana Pendukung Tumbuh Kembang Anak	Bangunan yang menyajikan suasana kondusif dan imajinatif melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam	Karakter Anak	Kota Yogyakarta
3	Jenifer Salim (skripsi S1, Arsitektur USU, 2014)	Perpustakaan Anak Medan (Arsitektur Perilaku)	Fasilitas penunjang untuk meningkatkan gemar membaca anak	Bangunan yang mengajak anak untuk kooperatif dan mandiri dalam melakukan rentetan aktivitas yang dilakukan selama berada di perpustakaan	Arsitektur Perilaku	Kota Medan

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode, keaslian penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Bab ini berisi tentang pembahasan pengertian perpustakaan secara umum, pengelompokan perpustakaan, perkembangan anak, pengertian perpustakaan anak dan remaja, prinsip-prinsip bangunan perpustakaan dan proyek perpustakaan yang sejenis.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Bab ini berisi tentang pembahasan teori *circulation : movement through space* untuk membahas sirkulasi yang sesuai bagi anak-anak menurut pembahasan teori psikologi kognitif anak dan remaja serta *spatial cognition* dalam sebuah bangunan dan teori tentang edukatif-rekreatif sebagai sarana yang ingin dicapai pada bangunan ini.

BAB IV : TINJAUAN WILAYAH

Bab ini berisi data gambaran umum Provinsi DIY khususnya Kota Yogyakarta, Rencana Tata Ruang Wilayah dan peraturan bangunan di Kota Yogyakarta, persebaran bangunan tipologi sejenis sebagai kriteria pemilihan lokasi di Kota Yogyakarta dan di Provinsi DIY secara umum serta gambaran awal mengenai proyek Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta.

BAB V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang analisis pelaku dan kegiatan, pola kegiatan, analisis kebutuhan ruang, analisis lokasi, analisis tapak, analisis struktur dan konstruksi, analisis utilitas dan analisis wujud bentuk bangunan, fasad dan sirkulasi yang sesuai dengan teori sirkulasi dan perkembangan psikologi kognitif anak dan remaja.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang konsep/dasar-dasar perencanaan dan perancangan Perpustakaan Anak dan Remaja di Yogyakarta melalui bentuk dan tampilan

bangunan, tatanan ruang, tatanan masa, pola sirkulasi, serta suasana ruang berdasarkan analisis-analisis perencanaan dan perancangan.

